Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan
https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam
P-ISSN: 1907-4174; E-ISSN: 2621-0681
DOI : 10.35931/aq.v18i5.3920

TINDAK TUTUR DIALOG POLITIK DALAM VIDEO PODCAST HARIS AZHAR DAN FATIA MAULIDYANTI PADA MEDIA SOSIAL YOUTUBE

Dinda Kholifah
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia
adindakholifah1@gmail.com
Zaqiatul Mardiah
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia
zaqiah@uai.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua bentuk tindak tutur yakni tindak tutur ilokusi dan perlokusi dari tuturan Haris Azhar, Fatia Maulidyanti, dan Kowi pada dialog politik dalam akun Youtube channel Haris Azhar Official berjudul "Ada Lord luhut di balik Relasi Ekonomi – OPS Militer Intan Jaya!!!". Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yakni teknik dokumentasi, teknik simak-catat, teknik identifikasi data, serta penyajian dan kesimpulan. Hasil yang didapatkan dari penilitian ini terdapat sembilan belas data dari sudut pandang tindak tutur dengan rincian: Tokoh Haris Azhar menggunakan tiga jenis tindak tutur ilokusi berupa enam tindak tutur ekspresif, lima tindak tutur direktif, dan satu tindak tutur komisif. Sementara tokoh Fathia Maulidyanti menggunakan dua bentuk tindak tutur dengan rincian tiga tindak tutur ekspresif, dan satu tindak tutur direktif. Adapun tokoh Kowi menggunakan dua jenis tindak tutur berupa satu tindak tutur direktif dan dua tindak tutur asertif. Serta terdapat dua ujaran yang mengandung tindak tutur perlokusi. Haris Azhar dominan menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti halnya Fatia Maulidyanti. Sementara Kowi lebih sering menggunakan tindak tutur asertif. Jenis tindak tutur yang dominan diucapkan oleh masing-masing pembicara dalam dialog ini sesuai dengan latar belakang dan pengetahuan mereka atas riset yang dilakukan di Papua.
Kata Kunci: tindak tutur, dialog politik, podcast, youtube.

Abstract

This research aims to describe two forms of speech acts, namely illocutionary and perlocutionary speech acts from the speech of Haris Azhar, Fatia Maulidyanti, and Kowi in political dialogue on the Haris Azhar Official Youtube channel entitled "There is a Lord Luhut behind Economic Relations - Intan Jaya Military OPS! !!!". The method used is descriptive qualitative with three data collection techniques, namely documentation techniques, note-taking techniques, data identification techniques, and presentation and conclusions. The results obtained from this research contained nineteen data from a speech act perspective with details: The character Haris Azhar uses three types of illocutionary speech acts in the form of six expressive speech acts, five directive speech acts, and one commissive speech act. Meanwhile, the character Fathia Maulidyanti uses two forms of speech acts with details of three expressive speech acts and one directive speech act. The character Kowi uses two types of speech acts, namely one directive speech act and two assertive speech acts. And there are two utterances that contain perlocutionary speech acts. Haris Azhar predominantly uses expressive illocutionary speech acts like Fatia Maulidyanti. Meanwhile Kowi uses assertive speech acts more often. The dominant type of speech act uttered by each speaker in this dialogue is in accordance with their background and knowledge of the research they conducted in Papua.
Keywords: speech act, political dialogue, podcast, youtube.

© Author(s) 2024
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah *talk show* yang membahas dialog politik, terdapat *statement* yang menarik untuk dicermati. Kalimat yang mendapat banyak perhatian masyarakat Indonesia ini dituturkan oleh Direktur Lokataru Haris Azhar dan Koordinator Kontras Fatia Maulidyanti. Ujaran yang terindikasi mengandung defamasi tersebut adalah *"Ada Lord luhut di balik Relasi Ekonomi – OPS Militer Intan Jaya!!!"*. Kalimat ini memperlihatkan adanya ilokusi dan perlokusi. Ujaran yang akhirnya menjerat keduanya dengan delik aduan hukum pidana pada pasal pencemaran nama baik dan penghinaan ini diunggah di media sosial *Youtube* dan ditonton oleh banyak orang. Penggalan video pernyataan Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti menjadi pembicaraan hangat di kalangan masyarakat tanah air seiring dengan tersebarluasnya di berbagai *platform* media sosial. Dalam peristiwa itu, Haris mengilustrasikan temuan koalisi masyarakat sipil perihal indikasi kepentingan ekonomi dalam serangkaian operasi militer ilegal di Intan Jaya Papua. Ungkapan ini merupakan tindakan membuat tuturan yang bermakna atau bisa juga dimaknai sebagai tindakan mengekspresikan suatu proposisi, dan dalam istilah pragmatik disebut dengan tindak tutur lokusi.[1]

Dengan maksud memberikan informasi konkret, faktual, dan historis, Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti memaparkan adanya keterlibatan Luhut Binsar Panjaitan dalam operasi militer ilegal di Intan Jaya Papua**.** Ia kemudian menganalogikan dugaan monopoli dalam relasi ekonomi tersebut dengan tuturan *"Ada lord Luhut"* sebagai indikasi gurita kekuasaan yang dilakukan Luhut, sehingga akhirnya menjadi barang bukti yang digunakan untuk menejerat keduanya dalam kasus penghinaan dan pencemaran nama baik. Hal ini merupakan kasus tindak pidana Pasal 27 ayat 3 juncto Pasal 45 ayat 3 Undang-Undang (UU) ITE dan Pasal 14 ayat 2 UU Nomor 1 Tahun 1946, Pasal 15 UU Nomor 1 Tahun 1946 dan Pasal 310 KUHP *juncto* Pasal 55 ayat 1. Pernyataan tersebut berhasil mengundang perhatian penonton sehingga publik berreaksi. Ujaran ini dalam teori tindak tutur disebut perlokusi karena dengan adanya pernyataan tersebut maka membuat publik bertindak dan menghasilkan sebuah dampak. Dalam hal ini Austin[2] dan Searle menyatakan bahwa tindakan ini bukanlah tindakan membuat tuturan yang bermakna dan bermaksud tertentu semata, melainkan, lebih dari itu, yaitu tindakan yang memberikan efek-efek tertentu kepada mitra tutur.

Fenomena ini dalam pragmatik disebut dengan tindak tutur. Austin mengatakan untuk memahami sebuah ujaran, maka ranah pragmatik memiliki teori tindak tutur. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik Austin karena teori ini tidak hanya yang membatasi kajiannya pada struktur linguistik yang diciptakan, tetapi melalui pragmatik dalam hal ini tindak tutur juga mengkaji bahasa dengan memperhitungkan situasi komunikasi nonlinguistik atau yang disebut konteks serta dalam hal ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan tindakan.

[1] John Langshaw Austin, *How to Do Things With Words* (Oxford: Oxford University Press, 1962).
[2] Austin.

Ujaran yang menjadi titik pokok bahasan terdapat pada kalimat "Ada *Lord* Luhut". Secara pragmatik kalimat ini merupakan tindak tutur yang mengandung ilokusi dan perlokusi. Dengan mengungkapkan kalimat "Ada *lord* Luhut di balik relasi ekonomi" maka terdapat ilokusi representatif yang bermaksud menyatakan Luhut berperan seperti Tuhan yang menguasai semua lini kebijakan. Jika dilihat dari paradigma perlokusi maka penutur dengan ujarannya ingin menegaskan bahwa publik harus menyadari adanya hegemoni kekuasaan yang tidak wajar sehingga perlu ada reaksi pendisiplinan hukum. Karena ungkapan ini ramai menjadi perbincangan maka menimbulkan reaksi pro-kontra dari berbagai elemen masyarakat, termasuk menimbulkan reaksi dari tokoh yang dituju yaitu Luhut Binsar Panjdaitan dengan melayangkan tuntutan hukum pidana pada keduanya.

Teori tindak tutur Austin relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini karena Austin tidak hanya memperlakukan bahasa sebagai deskripsi tentang suatu keadaan atau fakta. Jika para ahli bahasa lainnya memandang setiap pernyataan terikat pada syarat atau kondisi kebenaran (*truth conditions*) sebagai satu-satunya alat ukur dengan memandang benar tidaknya makna kalimat bergantung kepada benar tidaknya proposisi atau isi kalimat. Maka menurut Austin, saat menggunakan bahasa seseorang tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat yang terisolasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, melalui bahasa mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu. Inilah yang disebut sebagai tuturan performative.[3]

Dari sini kita bisa membedakan suatu ujaran itu termasuk pada tuturan biasa yang disebut lokusi, atau bisa dikategorikan sebagai sebuah ujaran yang tidak hanya berisi bentuk fisik (lokusi) tetapi juga terdapat maksud yang terkandung di dalamnya yang disebut dengan ilokusi. Sementara itu lebih jauh Austin memandang pada praktiknya penerapan tindak tutur sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi mitra tutur. Dalam sebuah tuturan juga mengandung efek atau dampak dari tuturan (lokusi) yang dituturkan.[4] Dampak dari sebuah ujaran ini disebut dengan perlokusi,[5] Sementara Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kriteria yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.[6]

Sumber data dalam penelitian ini adalah video dengan judul *"Ada Lord Luhut Dibalik Relasi Ekonomi- OPS Militer Intan Jaya"* pasa akun *Youtube* Haris Azhar Official yang berdurasi 26 menit 22 detik sebagai data primer. Video ini melibatkan tiga peserta turur yaitu Haris Azhar sebagai mederator dan Fatia Maulidianti serta Kowi sebagai narasumber untuk mengkaji tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini

[3] Austin.

[4] Rustono, *Pokok-pokok Pragmatik* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), h. 37.

[5] Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2010), h. 23.

[6] Asim Gunarwan, *Pragmatik Pandangan Mata Burung* (Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya, 1994).

adalah deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti berusaha untuk memaparkan deskripsi lengkap menyangkut tuturan yang diduga berdimensi tindak pidana penghinaan ke dalam dua segmen, yaitu (1) Analisis Daya Ilokusi Tindak Tutur, (2) Analisis Perlokusi Tindak Tutur.

Penelitian dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut, yaitu (1) menyimak secara utuh rekaman diskusi publik berjudul *"Ada Lord Luhut Dibalik Relasi Ekonomi- OPS Militer Intan Jaya"*, (2) mentranskripsikan setiap tuturan, (3) mengategorikan setiap tuturan yang mengandung ilokusi dan perlokusi, dan (4) menganalisis setiap tuturan tersebut sesuai dengan teori-teori yang digunakan.

Kajian tindak tutur telah banyak dilakukan sebelumnya. Meylinda mendeskrifsikan tiga bentuk tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari tuturan berserta dengan fungsinya yang diucapkan oleh *Host* Aiman dalam program Aiman Kompas TV.[7] Dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa pada data yang dikaji terdapat tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan informasi semata, serta tuturan yang sengaja digunakan untuk memberikan pengaruh pada mitra tutur. Sementara Hamidi meneliti analisis pragmatik pada kasus Rocky Gerung untuk mengkaji dugaan ujaran kebencian melalui pendekatan semantik dan pragmatik tindak tutur. Berdasarkan bukti semantis, Rocky Gerung menyatakan tuturan yang bersifat evaluatif dan kategoritatif terkait dengan wajah Haji Agus Salim seperti kambing, dilihat dari unsur kesiapan ia tidak memiliki wewenang untuk mengatakan itu. Sementara dari aspek pragmatik, tuturan tersebut tidak mengandung ketulusan yang sahih untuk dianggap sebagai suatu tindakan menghina. Adapun Hartati menganalisis tindak tutur asertif dalam gelar wicara mata Najwa di Metro TV. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur asertif yang menyatakan bahwa ditemukan subtindak.[8] Sementara Chotimah mengkaji tindak tutur tokoh dengan gangguan identitas disasosiatif dalam sebuah novel.[9]

Penelitian ini akan menjelaskan beberapa aspek rumusan masalah yang akan dianalisis, yaitu sebagai berikut: Apa saja bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terdapat pada video *"Ada Lord Luhut Dibalik Relasi Ekonomi- OPS Militer Intan Jaya" ?*. Sementara tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskfripsikan analisis pragmatik dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi, perlokusi dan analisis kesahihahan pada tuturan berdimensi tindak pidana dalam video video "Ada Lord Luhut Dibalik Relasi Ekonomi- OPS Militer Intan Jaya".

[7] H. Meylinda, "Tindak Tutur Host Aiman Terhadap Narasumber Dalam Wawancara Langsung di Program #Aiman Kompas TV," *Jurnal Bapala*, 2018.

[8] Y.S. Hartati, "Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV," *Jurnal KATA* 2, no. 2 (2018), https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151.

[9] D.N. Chotimah, "Tindak Tutur Tokoh dengan Gangguan Identitas Disosiatif Dalam Novel Perawan Palsu Karya Mien Hiesel," *Jurnal Lingua*, 2023, https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/39897.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini akan menyajikan data berupa kata-kata atau kalimat-kalimat lisan yang dianalisis berdasarkan bentuknya yang factual.[10] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi (dalam bentuk katakata dan bahasa), pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[11] Metode penelitian ini adalah metode deskriptif karena mendeskripsikan kata-kata atau kalimat-kalimat yang berupa tindak tutur lisan antara host terhadap narasumber.

Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang terdapat dalam tayangan dialog politik dengan judul *"Ada Lord Luhut Dibalik Relasi Ekonomi- OPS Militer Intan Jaya"* pada akun *Youtube* Haris Azhar Official. Adapun tujuan penelitian ini adalah menguraikan secara mendalam tentang tindak tutur dalam video tersebut. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan tabel analisis kerja dengan konteks berpasangan.

Berdasarkan sumber data tersebut, diperoleh data berupa tuturan pegiat HAM bernama Haris Azhar beserta dengan Fatia Maulidianti dalam channel *Youtube* Haris Azhar *Official*. Tuturan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Data yang diambil berasal dari salah satu unggahan video dialog politik dalam *channel* tersebut. Teknik pengumpulan data digunakan untuk memeroleh informasi yang berkaitan dengan penelitian agar mencapai tujuan penelitian.[12] Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Teknik dokumentasi diperoleh melalui media internet dengan cara mengunduh video dari aplikasi youtube menggunakan situs *id.savefrom.net.* Mahsun mengungkapkan bahwa metode simak adalah cara yang digunakan untuk memeroleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.[13] Sementara teknik catat merupakan kegiatan memperoleh informasi dengan cara menulis. Sumber data yang penting harus ditulis, dan data akan dikumpulkan sesuai dengan kategorinya. Sehingga satu data berkorelasi dengan data yang lain dan dapat mencapai pola dan makna tertentu.

Selanjutnya, dilakukan teknik analisis data untuk memperoleh data yang mengandung makna, berguna, serta berharga pada proses penelitian.[14] Peneliti dalam pengkajiannya

---

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 6.

[11] M.S. Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

[12] B. Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Remaja Rosdakarya, 2015).

[13] Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, h. 92.

[14] E. Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Suaka Media, 2015), https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=jWjvDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Menyusun+Proposal+Penelitian+Kualitatif&ots=X6R7_Uy_hc&sig=MSUxFlVGGKz2UoZ_R_ZYxBZlzs&redir_esc=y#v=onepage&q=Menyusun%20Proposal%20Penelitian%20Kualitatif&f=false.

menganalisis data kualitatif yang bersifat interaktif serta bersinergi sampai penelitian selesai, dengan melakukan kegiatan identifikasi data, penyajian data, kemudian menarik sebuah kesimpulan.[15] Pertama dilakukan identifikasi data berupa kegiatan pemilihan data, penulisan dan penggalian data, serta transformasi sementara data tertulis. Implikasinya, dalam mengidentifikasi data tersebut, peneliti memilih data dan mendefinisikannya sesuai dengan konsep penelitian.[16] Selanjutnya dilakukan Penyajian data sebagai tahapan informasi yang disusun dalam bentuk spreadsheet, diagram, narasi, dan sejenisnya.[17] Langkah terakhir adalah Penarikan kesimpulan. Muhammad mengatakan penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis dalam upaya memperoleh kebenaran data primer dengan cara mencocokkan relevansi hasil dengan imajinasi suatu konsep tertentu.[18,19] Dalam menarik kesimpulan, data sementara akan diubah, kecuali jika data sementara tersebut didukung oleh bukti yang valid, kesimpulan tersebut dianggap sebagai kesimpulan yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data penelitian ditemukan bahwa pada video berjudul "*Ada Lord Luhut Dibalik Relasi Ekonomi- OPS Militer Intan Jaya"* di akun *Youtube* Haris Azhar *Official* menggunakan tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Berikut ini beberapa penggambaran tindak tutur pada dialog politik tersebut, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Ilokusi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada akun youtube Haris Azhar dalam dialog politiknya tersebut ditemukan sebanyak delapan belas data tindak tutur tindak berupa enam belas data tindak tutur ilokusi dan dua data tindak tutur perlokusi. Secara spesifisiknya pada video unggahan tersebut terdapat enam data tindak tutur ilokusi ekspresif, tujuh data tindak tutur ilokusi direktif, satu data tindak tutur ilokusi komisif, dan dua data tindak tutur ilokusi asertif. Adapun bentuk tindak tutur perlokusi ditemukan sebanyak dua data. Selanjutnya masing-masing data dari tindak tutur tersebut dilakukan analisis pada sudut pandang jenis dan fungsi tindak tuturnya yang akan diuraikan pada paparan berikut ini:

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).
[16] Sugiyono.
[17] Sugiyono.
[18] Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Ar-ruzz Media, 2014).
[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

No	Penutur-Mitra Tutur	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur
1	Haris – Kowi	Eksresif	Menyinggung
2	Haris – Kowi		Meninggung
3	Haris – Kowi		Menyinggung
4	Fatia – Haris		Menyinggung
5	Haris – Fatia		Menyinggung
6	Haris – Fatia		Menyinggung
7	Haris – Kowi	Direktif	Menggugat
8	Haris – Fatia		Menuduh
9	Haris – Kowi		Menggugat
10	Haris – Fatia		Menggugat
11	Haris – Kowi		Menggugat
12	Fatia – Haris		Menolak
13	Kowi – Haris Fatia		Menyarankan
14	Haris – Kowi	Komisif	Menawarkan
15	Kowi- Haris Fatia	Asertif	Menyatakan
16	Kowi–Haris Fatia		Mengeluh
17	Fatia – Haris	Perlokusi	Pelaporan Luhut
18	Haris – Fatia		

2. Tindak Tutur Ekspresif

Data 1: *Kebetulan saya pernah ke sana. Jadi, kalau baru mendarat di Intan Jaya di bandaranya sebelah kanannya itu, itulah Blok Wabu, yang konsesinya hari ini dikuasai oleh BUMN mind.id. Saya mulai dulu dari Owi. Jadi, ini risetnya riset soal apa ini Wi? Ini bukan survei capres, kan ?*

Konteks : Haris Azhar menanyakan hasil riset kepada Kowi sebagai direktur WALHI terhadap operasi militer di Intan Jaya Papua.

Tuturan pada data satu tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif karena memiliki ciri tuturan yang mengandung makna menyinggung. Pada konteks dialog data di atas penutur bermaksud menyinggung dengan menyamakan antara riset yang dilakukan mitra tuturnya dengan survei capres. Penanda lingual pada ujaran tersebut terdapat pada kalimat "*bukan survei capres kan*?", kata tersebut menandakan bahwa penutur menyinggung mitra tutur memanipulasi risetnya seperti yang terjadi pada survei capres yang sudah berlalu. Hal ini dilatarbelakangi karena subjek riset yang dilakukan oleh mitra tutur bertalian erat dengan tokoh dan lembaga yang terlibat dalam pemenangan capres dan salah satunya memalui strategi survei.

Data 2: *Tapi gak ditangkap kan?*

Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur yang menyampaikan permintaan maaf atas ketidak hadiran direktur WALHI pada dialog tersebut.

Data dua diatas mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi menyinggung. Kalimat tanya yang diucapkan oleh penutur dalam konteks ini tidak benar-benar dimaksudkan untuk mencari jawaban dari mitra tutur, akan tetapi penutur memiliki maksud lain yang terkandung secara eksplisit. Penutur dengan kalimat tanyanya bermaksud menyinggung ketidakhadiran Direktur WALHI bukan karena ditangkap oleh aparatur negara. Hal ini didasarkan pada banyaknya kasus penangkapan yang dialami oleh aktivis kemanusiaan di Papua dikarenakan aktif bersuara mengkritisi kebijakan dan berujung pada penahanan. Terlebih direktur WALHI dalam konteks pembicaraan ini juga merupakan bagian dari pejuang hak-hak rakyat Papua, sehingga dinilai rentan mengalami penangkapan.

Data 3: *Oke, sebelum kesana saya mau tanya dulu dari aspek lingkungan hidup, Blok Wabu itu boleh gak dieksploitasi menurut WALHI ? Gimana dari sisi lingkungan hidup ?. Kalau boleh, saya mau investasi di sana soalnya, Hahaha. Gimana gimana?*

Pada data tiga diatas terdapat ujaran yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif dengan tujuan menyinggung. Dalam hal ini penutur menggunakan kalimat sindiran dengan mengajukan pertanyaan terkait boleh tidaknya melakukan eksploitasi di WALHI. Pada dasarnya dalam konteks dialog ini penutur tidak sedang bertanya mengenai kebolehan eksploitasi, karena sebagai seorang pejuang aktivis Hak Asasi Kemanusiaan tentu penutur memahami bahwa eksploitasi merupakan sebuah kejahatan lingkungan. Pertanyaan tersebut mengandung makna singgungan seiring dengan banyaknya eksploitasi yang terjadi di tanah Papua. Hal ini dikuatkan dengan kalimat yang diujarkan selanjutnya berupa kalimat "*kalau boleh saya mau investasi*". Tentu penutur tidak sungguh-sungguh berkeinginan melakukan investasi, namun justru menyindir banyaknya investor yang terlibat dalam eskloitasi alam. Ketidak sungguhan ujaran tersebut ditandai dengan suara tawa penutur diujung ucapannya.

Data 4:

Fatia: *Nah, jadi si Tobakomdel Mandiri ini direkturnya adalah Purnawirawan TNI namanya Paulus Prananto. Nah, kita tahu juga bahwa Toba Sejahtera group ini juga dimiliki sahamnya oleh salah satu pejabat kita, namanya adalah Luhut Binsar Pandjaitan.*

Haris: *Luhut Binsar Pandjaitan Lord?*

Fatia : *Lord ya, Lord Luhut.*

Tuturan pada dialog data empat di atas merupakan ujaran yang menjadi perhatian masyarakat serta berakibat pada proses hukum yang menjerat penutur dan mitra tutur. Pada data diatas terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif berupa menyinggung,

mengungkap, serta menuduh objek yang sedang menjadi topik pembicaraan. Penutur memberi gelar pada Luhut Binsar Pandjaitan sebagai *Lord*. Secara semantik *Lord* berarti raja, atau pejabat tetinggi. Dengan tuturannya penutur ingin menunjukan bahwa Luhut meliliki hegemoni kekuasaan. Hal ini dilatarbelakangi karena penutur sebagai pengamat politik dan pegiat Hak Asasi Manusia yang aktif turun langsung dalam isu-isu serta permasalahan sosial menemukan banyak keterlibatan Luhut dalam berbagai lini. Sehingga gurita kekuasaan inilah yang membuat penutur menyematkan sebutan *Lord* pada ujarannya.

Data 5:

Haris : *Berarti gak percuma dia jadi Pangdam Cendrawasih, ya?*

Fatia : *Betul dia ternyata sudah menabung ya, sampai akhirnya jadi komisaris hari ini.*

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian pada data lima terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif. Makna ekspresif dalam ujaran ini adalah menyinggung. Konteks dialog pada data ini adalah penutur membincangkan komisaris di PTSI yang juga ditempati oleh Kepala BSSN yaitu Hinsa Siburian mantan Pangdam Cenderawasih tahun 2015-2017. Penutur menyinggung bahwa jabatan sebagai Pangdam Cendrawasih merupakan strategi untuk mencapai tangga kedudukan menjadi komisaris. Hal ini dikuatkan dengan respon dari mitra tutur yang membenarkan singgungan tersebut dan mengatakan bahwa langkah yang ditempuh oleh tokoh yang sedang dibincangkan memang bertujuan untuk mencapai jabatan sebagai komusirasi yang pada akhirnya terlibat dalam eksploitasi di Papua.

Data 6 :

Haris Azhar: *Apakah itu ada hubungan hadiah karena Lu udah menangin dia lu gua kasih ini Gunung Mas?.*

Fatia Maulidiyanti :Hmm, bisa jadi!. Atau jadi sumber dananya Jokowi, pemenangan Jokowi!.

Tuturan pada data enam merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif karena penutur bermaksud menyinggung melalui ujarannya. Dalam percakapan ini penutur menyinggung TNI dan Polri yang menjabat sebagai komisaris pemilik konsesi untuk mengolah tambang emas di Intan Jaya. Dalam hal ini penutur mengatakan dengan singgungannya bahwa posisi strategis dalam pertambangan saat ini mereka dapatkan sebagai hadiah karena sudah mensukseskan pemenangan Jokowi.

3. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif diungkapkan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang dikehendaki sesuai dengan tuturannya. Dengan kata lain direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Selain itu direltif digunakan untuk mengekspresikan maksud petutur sehingga ujaran atau sikap yang

diekspresikan tersebut dijadikan sebagai alasam untuk bertindak oleh mitra tutur. Bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat pada dialog politik Haris Azhar dan Fatia Maulidyanti meliputi:

Data 7: *Nah, jadi teman-teman WALHI meyakini bahwa itu adalah ide yang inside ide yang gila ya kalau sampai harus mengeksploitasi Blok Wabu untuk ngambil emasnya?*

Tuturan pada data tujuh merupakan tindak tutur direktif. Kalimat ini termasuk pada tuturan direktif karena mengandung makna menggugat pada ujarannya. Penutur mengungkapkan bahwa teman-teman WALHI dalam konteks dialog tersebut meyakini dan menggugat rencana eksploitasi Blok Wabu yang akan dilakukan merupakan ide gila. Hal ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman fakta di tanah Papua yang secara historis mengalami eksploitasi alam dengan berdirinya tambang-tambang.

Data 8: *Tetapi mungkin saya akan bertanya ke Bop bahwa jangan-jangan nih Operasi Militer untuk supaya orang-orang itu berasap dan keluar semua dari Intan Jaya dan kabur semua ke Nabire ke Timika. Dan nanti bisa diklaim bahwa enggak ada masyarakat di situ, nggak perlu ada persetujuan lagi. Masuk akal nggak kayak gitu?*

Pada data delapan mengandung ujaran tindak tutur dengan fungsi direktif berupa menuduh. Penanda lingual menuduh dalam ujaran ini ditandai dengan kata “jangan-jangan”. Kalimat ini disampaikan penutur sebagai bentuk tuduhan bahwa Operasi Militer ini hanyalah strategi yang dilakukan dengan tujuan agar masyarakat keluar dari Intan Jaya sehingga proses berlanjannya proyek akan lebih mudah tanpa persetujuan dan perlawanan penduduk asli. Spekulasi tuduhan diucapkan oleh petutur terhadap mitra tutur untuk mencari kebenaran fakta dari tuduhan tersebut, sehingga penutur diakhir ucapannya menutup dengan kalimat “masuk akal ngga kaya gitu?” sebagai validasi dari hasil analisanya terhadap isu yang Tengah diperbincangkan dalam dialog.

Data 9: *Iya, Oke saya juga pernah nanya sih tuh ke Gubernur Papua kok anda setuju? Terus Pak Gub-nya bilang, Nah itu saya enggak pernah tanda tangan. Nah itu secara implisit saya mau bilang bahwa surat yang beredar waktu itu tahun lalu itu saya mengasumsikan itu surat palsu.*

Terdapat tindak tutur ilokusi direktif pada data sembilan yang mengandung fungsi menggugat. Kalimat yang menyatakan gugatan penutur terhadap mitra tutur dalam ujaran diungkapkan dengan kalimat “kok anda setuju?”. Sekalipun penutur menggunakan kata tanya, akan tetapi dalam konteks dialog ini penutur tidak sedang benar-benar bertanya kepada mitra tuturnya. Sebaliknya, melalui ucapannya penutur ingin menyampaikan gugatannya kepada Gubenunur Papua sebagai mitra tutur terkait dugaan persetujuan pemerintah provinsi berkaitan dengan konsesi di Blok Wabu serta pembangunan pertambangan di wilayah Papua lainnya. Hal ini dikuatkakn dengan kalimat lanjutan yang diucapkan oleh penutur bahwa ia berasumsi secara implisit adanya dugaan surat persetuan yang beredar merupakan surat palsu. Ujaran tuduhan ini dilandasi karena secara

fakta masyarakat pribumi Papua banyak melakukan penolakan terhadap rencana relasi ekonomi yang ada.

Data 10: *Oh dari Polisi ada ? dan mereka masih menjabat di posisi-posisi publik hari ini?*

Pada data sepuluh terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur direktif yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur karena memiliki tuturan yang bermakna menggugat. Konteks dalam dialog ini adalah mitra tutur mengatakan bahwa ada keterlibatan oknum dari beberapa lembaga pertahanan dan keamanan negara yakni TNI dan Polisi pada pembangunan-pembangunan pertambangan di Papua. Sebagai respon terhadap pernyataan mitra tutur, maka penutur menungkapkan kalimat tanya pada data diatas. Pertanyaan ini bermakna direktif menggugat atas keterlibatan TNI dan POLRI dalam pembangunan pertambangan di Papua disaat mereka masih menjabat dan menempati posisi-posisi publik hari ini. Ujaran gugatan ini disampaikan sebagai bentuk protes akan tindakan yang dianggap keliru atas keterlibatan TNI-POLRI pada proyek-proyek di Intan Jaya Papua. Asumsi ini dikuatkan dengan pertanyaan yang disusulkan oleh penutur kepada mitra tutur berupa kalimat *" Dia anggota dewan penasehat BIN, dia di Perusahaan juga ?".*

Data 11 : *Oke, sebagian besar nama itu tim pemenangannya Jokowi. Nah gimana caranya di perusahaan-perusahaan itu kita ambil alih. Gak ada dalam ?*

Tuturan yang mengandung tindak tutur direktif juga terdapat pada data sebelas. Ujaran direktif dalam kalimat ini bermakna menggugat. Dalam konteks dialog ini penutur menyampaikan gugatannya sebagai bentuk ketidak setujuan atas bisnis militer yang secara faktual melibatkan jenderal-jenderal, para purnawirawan yang mengambil keuntungan dalam bentuk mendapat konsesi untuk mengeksploitasi gunung mas di Papua. Berangkat dari kondisi ini, maka petutur mengujarkan kalimat tanya kepada mitra tutur dengan maksud ingin mengambil alih perusahaan-perusahaan tersebut untuk menjukan protes dan menggugat eksploitasi yang tengah terjadi.

Data 12 : *Ngga dong, gimana dong jadi penjahat juga kita*.

Data dua belas merupakan jawaban lanjutan dari data sebelumnya yang diucapkan mitra tutur sebagai respon atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Dalam sudut pandang pragmatik kalimat tersebut merupakan sebuah ujaran yang mengandung tindak tutur direktif. Adapun bentuk direktif dalam dialog ini bermakna menolak. Hal ini disampaikan oleh mitra tutur ketika ditanya mengenai cara mengambil alih perusahaan yang dieksplotiasi, maka mitra tutur menolak rencana tersebut. Pandangan mitra tutur meyakini bahwa jika mereka menunjukan protes dan gugatan atas kejahatan eksploitasi dengan mengambil alih, maka sikap tersebut dipandang bukan sebuah solusi yang tepat karena cacat secara hukum dan mengakibatkan mereka menjadi sama jahatnya seperti tokoh yang sedang digugat pada dialog ini.

Data 13: *Yang kedua ya pemerintah perlu menindak tegas aparat militer yang melakukan pelanggaran HAM, yang lalu pemerintah harus mencabut perizinan perusahaan yang tidak mendapat persetujuan dari masyarakat lokal, tempat tadi tuh*.

Tuturan pada data tiga belas merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Fungsi direktif dalam ujaran tersebut adalah untuk menyarankan. Penanda lingual pada ujaran ini diwakili oleh kalimat *"pemerintah perlu"*. Penutur ingin menyampaikan sarannya kepada pemerintah agar memberikan sangsi tegas kepada aparat militer yang melakukan pelanggaran HAM. Saran ini disampaikan karena penutur mendapatkan fakta secara langsung keterlibatan aparat militer yang dalam hal ini adalah purnawirawan, polisi, dan mentri yang secara masif melakukan pelanggaran HAM secara terang-terangan di Wilayah Papua. Secara kontekstual penutur dalam hal ini melalui kalimatnya ingin menyampaikan saran pada pemerintah agar mencabut izin operasional terhadap perusahaan yang tidak disetujui oleh masyarakat adat setempat sebagai pribumi. Hal ini disampaikan oleh penutur dalam kapasitasnya sebagai aktivis dan direktur WALHI yang memahami fakta dilapangan berkaitan dengan eksploitasi di Wilayah Papua secara khususnya di Kabupaten Intan Jaya.

4. Tinda Tutur Komisif

Komisif merupakan tindak mewajibkan seseorang atau menolak untuk mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam isi proposisinya, yang bisa juga menspesifikasi kondisi-kondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Bentuk tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Bentuk tindak tutur ilokusi komisif pada dialog politik tersebut adalah sebagai berikut:

Data 14: *Gak ada rencana mau gugat izinya ? saya bersedia jadi lawyernya.*

Ujaran pada data empat belas dalam sudut pandang pragmatik merupakan tindak tutur ilokusi komisif karena penutur menyatakan penawaran kepada mitra tutur. Sekalipun secara tekstual kalimat pada diatas menggunakan kalimat tanya, akan tetapi secara kontekstual penutur tidak sedang bertanya dan mencari jawaban dari mitra tuturnya mengenai ada tidaknya rencana menggugat, melainkan penutur ingin menawarkan dan memberikan saran kepada mitra tutur untuk melayangkan gugatan atas ketidak adilan bisnis militer yang merugikan masyarakat Papua. Komisif dalam dialog ini juga dikuatkan oleh kalimat lanjutan yang dituturkan oleh penutur sebagai penguat untuk meyakinkan mitra tutur bahwa penutur menawarkan diri dan bersedia menjadi lawyer untuk membela hak-hak rakyat Papua yang tengah menghadapi eksploitasi terhadap tanahnya.

5. Tindak Tutur Asertif

Data 15*: Iya, ini sebenernya kajian cepet aja untuk menilai bahwa operasi militer yang dilakukan Papua itu merupakan upaya ilegal gitu kan?*

Pada data lima belas terdapat tuturan tindak tutur ilokusi asertif. Fungsi asertif dalam ujaran ini diungkapkan dalam bentuk pernyataan. Penutur pada dialog ini melalui ucapannya menyatakan bahwa operasi militer di Intan Jaya merupakan upaya illegal. Hal ini dilatar belakangi karena pernyataan penutur sebelumnya yang mengatakan telah terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia di Papua dengan kapasistas penutur sebagai direktur kemanusiaan WALHI yang menangani kasus eksploitasi di terjadi di Papua. Artinya penutur dengan memegang fakta hasil dari riset yang sudah dilakukan menyatakan dengan yakin bahwa bisnis militer ini merupakan upaya ilegal.

Data 16: *Iya, masyarakat asli jadi belajar dari tempat lain kan? soal eksploitasi emas yang gitu, yang yah samalah bilang nanti mensejahteratakan lingkungannya nanti tidak rusak misalnya tapi buktinya kan tidak juga gitu!.*

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan sudut pandang pragmatik maka tuturan pada data enam belas merupakan tindak tutur ilokusi asertif. Fungsi dan makna asertif dalam ujaran ini mengandung makna mengeluh. Kalimat ini diucapkan dikarena penutur melalui ujarannya mengeluhkan terkait janji yang disampaikan oleh perusahaan yang mengatakan proses operasi militer ini tidak akan mengeksploitasi alam, serta menjamin tidak akan menyebabkan kerusakan lingkungan dan bertujuan menjaga kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, justru kontradiktif dengan fakta dan data dilapangan pada kenyataanya secara historis pembangunan operasi militer di Papua menimbulkan kerugian bagi masyarakat Papua. Oleh sebab itu melalui ungkapan pada data diatas penutur menyampaikan keluhannya yang diwakili dengan kalimat "*tidak juga gitu"* , dengan kata lain penutur mengeluhkan ketidak sesuaian antara janji yang disampaikan dengan kenyataan yang diterima oleh masyarakat adat Papua.

6. Tindak Tutur Perlokusi

Data 17:

Fatia*: Nah, kita tahu juga bahwa Toba Sejahtera Group ini juga dimiliki sahamnya oleh salah satu pejabat kita, namanya adalah Luhut Binsar Panjaitan.*

Haris: *Luhut Binsar Pandjaitan Lord?*

Fatia : *Lord ya, Lord Luhut!.*

Pada data tujuh belas terdapat ujaran yang mengandung tindak tutur perlokusi. Dalam dialog tersebut penutur dan mitra tutur menyampaikan kritik politik terhadap politisi Luhut Binsar Pandjaitan dengan memberikannya gelar Lord. Hal ini berkaitan dengan penemuan riset yang dilakukan oleh direktur WALHI dan fakta lapangan yang mengungkapkan adanya keterlibatan Luhut dalam berbagai proyek pertambangan di Papua. Karena hegemoni kekuasaan ini maka keduanya menggelari Luhut dengan julukan Lord. Sebagai efek dari ujaran ini maka Luhut memberikan reaksi secara nyata dengan melaporkan kedua aktivis kemanusiaan ini kepada pihak

berwajib dengan delik penghinaan dan pencemaran nama baik. Tindakan pelaporan ini dalam sudut pandang pragmatik disebut dengan perlokusi.

Data 18: *Lord ya, Lord Luhut. Jadi Luhut bisa dibilang bermain di dalam pertambangan pertambangan yang terjadi di Papua hari ini.*

Kalimat pada data delapan belas diatas mengandung tindak tutur perlokusi. Penutur dan mitra tutur mengungkapkan sebuah hipotesa adanya kemungkinan Luhut bermain dalam proyek-proyek pertambangan di Papua. Tuturan dalam dialog ini mengandung daya perlokusi karena Luhut sebagai objek yang dibicarakan memberikan reaksi keras dalam merespon ujaran tersebut dengan menjerat kedua aktivis ini dalam proses hukum dengan defamasi tuduhan berupa pencemaran nama baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada data diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan oleh masing-masing tokoh dalam dialog politik pada podcast di channel Youtube Haris Azhar diatas adalah sebagai berikut : Tokoh Haris Azhar menggunakan tiga jenis tindak tutur berupa enam tindak tutur ekspresif, lima tindak tutur direktif, dan satu tindak tutur komisif. Sementara tokoh Fathia Maulidyanti menggunakan dua bentuk tindak tutur dengan rincian tiga tindak tutur ekspresif, dan satu tindak tutur direktif. Adapun tokoh Kowi menggunakan dua jenis tindak tutur berupa satu tindak tutur direktif dan dua tindak tutur asertif.

Kesimpulan selanjutnya bahwa tokoh Haris Azhar dominan menggunakan tindak tutur ekspresif dalam pembicaraannya, seperti halnya tokoh Fathia Maulidyanti juga dominan menggunakan tindak tutur ekspresif dalam berujar. Adapun tokoh Kowi dominan menggunakan tindak tutur asertif dalam ujarannya. Jenis-jenis tindak tutur masing-masing tokoh ini dilatarbelakangi oleh biografi, dan profil profesi masing-masing tokoh yang mempengaruhi cara berujar.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, John Langshaw. *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press, 1962.

Chotimah, D.N. "Tindak Tutur Tokoh dengan Gangguan Identitas Disosiatif Dalam Novel Perawan Palsu Karya Mien Hiesel." *Jurnal Lingua*, 2023. https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/39897.

Gunarwan, Asim. *Pragmatik Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya, 1994.

Hartati, Y.S. "Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV." *Jurnal KATA* 2, no. 2 (2018). https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151.

Mahsun, M.S. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Meylinda, H. "Tindak Tutur Host Aiman Terhadap Narasumber Dalam Wawancara Langsung di Program #Aiman Kompas TV." *Jurnal Bapala*, 2018.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-ruzz Media, 2014.

Rusminto, Nurlaksana Eko. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2010.

Rustanto, B. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Remaja Rosdakarya, 2015.

Rustono. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.

Sugiarto, E. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Suaka Media, 2015. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=jWjvDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Menyusun+Proposal+Penelitian+Kualitatif&ots=X6R7_Uy_hc&sig=MSUxFlVGGKz2UoZ_R_ZYxBZlzs&redir_esc=y#v=onepage&q=Menyusun%20Proposal%20Penelitian%20Kualitatif&f=false.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.